Lokalitas dan globalitas: Analisis implementasi program *Cross-Cultural Understanding* di UAJY

R.A. Vita Astuti[1], Irene Giftine[2], Teresa Anjani[3]
Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari No. 44 Yogyakarta
Email: ra.vita@uajy.ac.id

Received 17 August 2025; Revised 3 September 2025; Accepted for publication 10 September 2025; Published 26 September 2025

Abstract — *The Cross-Cultural Understanding (CCU) program, organized by the Language and Culture Training Center (KPBB) at Universitas Atma Jaya Yogyakarta, aims to enhance students' cross-cultural awareness, foreign language skills, and global perspectives. This study employed a descriptive qualitative approach using in-depth interviews, participatory observation, and documentation to evaluate the program's implementation. Findings indicate that CCU has a positive impact on students' cultural knowledge, motivation to study or work abroad, and attitudes toward cultural diversity. Interactive sessions, such as cultural presentations, language simulations, and group discussions, proved effective in increasing participant engagement. Free access for new students encouraged high participation, while fees for returning participants presented a minor barrier. Other challenges include limited program duration and narrow perceptions among some students regarding the relevance of cross-cultural skills. Participants suggested extending language learning sessions, providing more practical materials, and integrating technology such as simulations and cultural drama. The study recommends extending program duration, offering advanced classes, and adopting innovative teaching methods to maximize impact. CCU plays a strategic role in preparing students to become adaptive, tolerant, and globally competent individuals, ready to face challenges in multicultural environments.*

Keywords — *CCU, multicultural, locality, globality*

Abstrak—Program *Cross Cultural Understanding* (CCU) yang diselenggarakan Kantor Pelatihan Bahasa dan Budaya (KPBB) Universitas Atma Jaya Yogyakarta bertujuan meningkatkan pemahaman lintas budaya, keterampilan bahasa asing, dan wawasan global mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk mengevaluasi pelaksanaan program. Hasil menunjukkan CCU memberikan dampak positif pada pengetahuan budaya, motivasi studi atau kerja di luar negeri, serta sikap menghargai keberagaman. Sesi interaktif seperti presentasi budaya, simulasi bahasa, dan diskusi kelompok terbukti meningkatkan keterlibatan peserta. Akses gratis bagi mahasiswa baru mendorong partisipasi tinggi, sementara biaya untuk peserta ulang menjadi salah satu hambatan. Kendala lain meliputi durasi program yang singkat dan persepsi sempit sebagian mahasiswa tentang relevansi lintas budaya. Peserta mengusulkan perpanjangan waktu pembelajaran bahasa, materi aplikatif, serta pemanfaatan teknologi seperti simulasi dan drama budaya. Temuan ini merekomendasikan penguatan durasi, kelas lanjutan, dan inovasi metode pembelajaran untuk memaksimalkan dampak program. Secara keseluruhan, CCU berperan strategis mempersiapkan mahasiswa menjadi individu yang adaptif, toleran, dan siap menghadapi tantangan di lingkungan multikultural global.

Kata Kunci—CCU, multikultural, lokalitas, globalitas

PENDAHULUAN

Era globalisasi membuat pemahaman lintas budaya menjadi salah satu keterampilan yang sangat penting. Interaksi antarbangsa dan pertukaran budaya semakin intensif seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi, transportasi, serta pertumbuhan kerja sama internasional. Kondisi ini menuntut individu, khususnya mahasiswa, untuk memiliki kemampuan memahami dan menghargai perbedaan budaya agar dapat beradaptasi dalam lingkungan yang multikultural [1]. Universitas sebagai institusi pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam membekali mahasiswa dengan keterampilan tersebut, salah satunya melalui program yang berfokus pada pemahaman lintas budaya.

Salah satu tantangan dalam pengalaman pertemuan antar dua budaya atau lebih adalah benturan budaya yang membuat salah satu atau keduanya tidak nyaman dalam berinteraksi untuk selanjutnya. Pengalaman gegar atau benturan budaya, atau *culture shock*, terjadi karena ada perbedaan norma sosial, adanya etnosentrisme, stereotip, prasangka dan perbedaan pandangan terhadap gender dan pola pikir. Dari pengalaman mahasiswa yang merantau, gegar budaya bukan hanya dari interaksi dengan individu dari budaya lain, namun juga bisa karena cuaca dan makanan [2]. Pemahaman literasi antar budaya menjadi sangat penting untuk mendasarkan kesadaran akan perbedaan dan bagaimana mengatasinya supaya bisa tidak terjadi gegar budaya dan konflik yang berkepanjangan.

Kantor Pelatihan Bahasa dan Budaya (KPBB) Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) menyadari pentingnya mempersiapkan mahasiswa agar mampu bersaing di tingkat global dan mampu menghadapi perbedaan budaya [3]. Salah satu inisiatif yang dilakukan adalah menyelenggarakan program *Cross Cultural Understanding* (CCU). Program ini dirancang untuk memberikan pengetahuan mendalam tentang budaya dan bahasa dari berbagai negara, termasuk Inggris, Jepang, Mandarin, Spanyol, Korea, Jerman, dan Italia. Program ini bertujuan untuk membantu mahasiswa UAJY mengembangkan wawasan budaya, memperluas perspektif global, serta memahami keberagaman dalam konteks budaya dunia. Pentingnya pemahaman lintas budaya juga tercermin dalam penelitian yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki pengetahuan tentang budaya lain cenderung lebih terbuka dan toleran [4].

Program *Cross Cultural Understanding* tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan kerjasama yang sukses antara individu dari berbagai budaya, tetapi juga untuk membantu peserta memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang

budaya dan cara berpikir yang berbeda. Dengan mengidentifikasi kendala-kendala yang mungkin muncul, peserta dapat belajar bagaimana mengatasi perbedaan budaya dan mencegah konflik yang tidak perlu (5). Melalui eksplorasi cara-cara untuk meningkatkan interaksi di kelas, peserta dapat merasakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Guillen dan Ramirez [6], "Keterlibatan aktif dalam program-program cross-cultural dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang perbedaan budaya dan meningkatkan kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang dari latar belakang yang berbeda." Penelitian ini akan fokus pada analisis implementasi program CCU di Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan bagaimana lokalitas dan globalitas berperan dalam keberhasilan program tersebut.

Namun, masih terdapat berbagai tantangan dalam upaya menanamkan pemahaman lintas budaya pada mahasiswa. Selain itu, tidak semua mahasiswa tertarik atau memiliki waktu luang untuk terlibat dalam program CCU, sehingga tingkat kompetensi interkultural mereka mungkin tetap rendah meskipun adanya program tersebut di universitas. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kesadaran sebagian mahasiswa akan pentingnya pemahaman budaya dalam kehidupan mereka, baik secara akademik maupun profesional [7]. Masih ada persepsi bahwa pemahaman budaya hanya relevan untuk mereka yang memiliki minat khusus pada studi budaya atau yang berencana melanjutkan studi ke luar negeri. Padahal, dalam dunia kerja, kemampuan lintas budaya menjadi nilai tambah yang sangat dihargai oleh perusahaan, terutama yang memiliki jaringan internasional [8]. Tingkat kompetensi interkultural juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan orang dari latar belakang yang berbeda di luar lingkungan akademis [9]. Program-program cross-cultural hanya merupakan salah satu dari banyak faktor yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam berinteraksi lintas budaya.

Ada pula kendala dalam hal keberlanjutan program CCU. Meskipun CCU telah berjalan dengan baik, keberhasilan program ini sangat bergantung pada partisipasi aktif mahasiswa. Bagi mahasiswa baru, program CCU diberikan secara gratis, namun mahasiswa lain yang ingin mengikutinya kembali harus membayar sebesar biaya tertentu yang telah ditentukan oleh KPBB UAJY. Hal ini bisa menjadi hambatan bagi sebagian mahasiswa untuk terus melibatkan diri secara aktif dalam program tersebut, meskipun manfaat yang ditawarkan sangat besar.

Jika dilihat dari sisi lain, pentingnya program CCU juga tercermin dari materi yang diberikan, yang mencakup berbagai aspek, seperti pengenalan budaya, pembelajaran bahasa, hingga informasi mengenai peluang pendidikan dan beasiswa di negara-negara yang dipelajari. Materi CCU tidak hanya memperkaya pengetahuan mahasiswa, tetapi juga membuka peluang bagi mereka untuk terhubung dengan dunia internasional. Oleh karena itu, program CCU menjadi langkah strategis dalam membekali mahasiswa UAJY untuk menjadi individu yang memiliki kompetensi global.

Pada konteks ini, diperlukan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa akan manfaat jangka panjang dari program CCU. Selain itu, penguatan dukungan institusional UAJY dan promosi program yang lebih luas dapat membantu meningkatkan partisipasi dan keberlanjutan program. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah yang dirumuskan adalah "Bagaimana analisis implementasi Program CCU di Universitas Atma Jaya Yogyakarta, terutama di ranah lokalitas dan globalitas?"

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis pelaksanaan program *Cross Cultural Understanding* (CCU). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali data mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan evaluasi terkait program CCU [9]. Penelitian dilakukan di Kantor Pelatihan Bahasa dan Budaya (KPBB) UAJY sebagai penyelenggara program CCU.

Data dikumpulkan dari evaluasi mahasiswa UAJY sebagai peserta, dan juga pengajar program CCU pada periode pelaksanaan program semester genap 2024/2025. Subjek penelitian meliputi mahasiswa UAJY yang telah mengikuti program CCU, staf KPBB yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan program, serta pengajar yang memberikan materi. Program CCU yang dilaksanakan terdiri dari kelas Wo Xiang Ni (China), Nihon Suki (Jepang), Daebak (Korea), Deutsch (Jerman) dan Hola Espana (Spanyol). Teknik pengumpulan data terdiri dari tiga kegiatan, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan mahasiswa, staf KPBB, dan fasilitator untuk memahami persepsi dan evaluasi mereka terkait pelaksanaan dan manfaat program CCU. Observasi langsung dilakukan selama pelaksanaan program CCU untuk mengamati metode pembelajaran, interaksi peserta, dan dinamika kelas. Dokumentasi mencakup testimoni dari para peserta dan pengajar CCU untuk melengkapi data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program CCU di KPBB UAJY dirancang dengan pendekatan yang komprehensif. Program ini terdiri dari pengenalan budaya, pembelajaran bahasa, dan diskusi mengenai peluang pendidikan di luar negeri. Kegiatan berlangsung dalam beberapa sesi interaktif, seperti presentasi budaya, simulasi bahasa, dan diskusi kelompok. Setiap sesi dirancang untuk melibatkan peserta secara aktif dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Mahasiswa baru diberikan akses gratis, sehingga jumlah peserta dari kalangan ini sangat tinggi. Namun, untuk mahasiswa yang mengikuti ulang program, pemberlakuan biaya Rp 50.000 terkadang menjadi kendala partisipasi, meskipun sebagian besar merasa bahwa manfaat yang diperoleh sebanding dengan biayanya. Fasilitator program sebagian besar terdiri dari pengajar yang memiliki pengalaman internasional, sehingga kualitas materi yang disampaikan cukup baik dan relevan.

Pemahaman Lintas Budaya Mahasiswa UAJY

Sebagian besar peserta menyatakan bahwa program CCU memberikan wawasan baru tentang budaya asing yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Beberapa mahasiswa UAJY mengaku bahwa sebelum mengikuti program, mereka memiliki pemahaman yang terbatas dan sering kali memiliki stereotip tentang budaya negara lain. Melalui CCU, mereka mendapatkan perspektif yang lebih terbuka dan menghargai keberagaman budaya.

Dampak pada Motivasi Mahasiswa UAJY

Program CCU juga mendorong motivasi mahasiswa untuk mengeksplorasi peluang studi atau bekerja di luar negeri. Melalui pemaparan materi mengenai pendidikan dan beasiswa, peserta bisa mendapatkan informasi konkret tentang cara mendaftar ke universitas di luar negeri, persyaratan beasiswa, serta tantangan yang mungkin dihadapi. Beberapa peserta bahkan menyatakan bahwa program CCU menjadi langkah awal mereka untuk merencanakan studi lanjutan di negara yang diperkenalkan dan diikuti saat CCU.

Kendala Pelaksanaan Program CCU

Meski banyak manfaat yang dirasakan, terdapat beberapa kendala yang diungkapkan oleh peserta maupun fasilitator. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu program. Melalui durasi yang singkat, peserta merasa bahwa pembahasan materi, khususnya terkait bahasa menjadi kurang mendalam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Yohanes yang juga merupakan salah satu peserta CCU sebelumnya, ia menyatakan bahwa mereka membutuhkan praktik lebih banyak untuk memahami bahasa asing yang diajarkan di kelas.

Selain itu, terdapat tantangan dalam menarik minat mahasiswa yang belum menyadari pentingnya pemahaman lintas budaya. Beberapa mahasiswa menganggap bahwa program CCU hanya relevan untuk mereka yang memiliki minat khusus pada budaya atau studi luar negeri, padahal keterampilan lintas budaya juga diperlukan dalam berbagai bidang kehidupan.

Hasil Evaluasi Peserta

Sebagian besar peserta memberikan umpan balik positif terhadap program CCU. Mereka merasa bahwa program ini tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga membantu mereka memahami pentingnya menghargai keberagaman. Salah satu peserta CCU Korea Daebak menyatakan:

> "Program ini sangat membuka mata saya tentang bagaimana budaya Korea begitu kaya dan berbeda dari yang selama ini saya bayangkan. Saya juga merasa lebih percaya diri untuk berkomunikasi dengan orang dari negara tersebut nantinya."

Namun, para peserta CCU juga mengusulkan beberapa perbaikan untuk ke depannya, seperti penambahan waktu untuk pembelajaran bahasa, penyediaan materi yang lebih aplikatif, misalnya dialog sehari-hari dalam bahasa asing, dan penggunaan teknologi seperti simulasi dan melakukan drama budaya negara yang ada di CCU untuk meningkatkan pengalaman belajar peserta.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan data, program *Cross Cultural Understanding* (CCU) di KPBB UAJY telah dirancang dengan pendekatan yang sangat baik. Tujuan dibuatnya program CCU ini untuk mendukung pemahaman lintas budaya, baik dalam pengenalan budaya, pembelajaran bahasa, dan diskusi peluang pendidikan di luar negeri bagi civitas akademika UAJY [11]. Pada pengenalan budaya, program ini berhasil memperkenalkan mahasiswa pada beragam budaya dari berbagai negara, dan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman dunia. Selain pengenalan budaya, program ini juga memfasilitasi pembelajaran bahasa asing, yang sangat bermanfaat untuk mempersiapkan diri bagi masa depan. Dengan adanya sesi diskusi mengenai peluang pendidikan di luar negeri, program ini memberikan bekal yang berharga bagi mahasiswa yang berminat melanjutkan studi di luar negeri. Pendekatan ini mencerminkan kesadaran bahwa pemahaman lintas budaya tidak hanya berkisar pada aspek teoritis, tetapi juga membutuhkan pengalaman praktis yang mendalam.

Keberadaan sesi interaktif seperti presentasi budaya, simulasi bahasa, dan diskusi kelompok menjadi kekuatan utama program ini [12]. Sesi-sesi tersebut tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif peserta tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Strategi ini selaras dengan konsep pembelajaran aktif (active learning), yang telah terbukti meningkatkan kemampuan mengingat materi dan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran.

Akses gratis bagi mahasiswa baru menjadi daya tarik tersendiri, sehingga jumlah peserta dari kalangan ini sangat tinggi. Kebijakan ini mencerminkan komitmen program dalam menyediakan peluang belajar yang inklusif, terutama bagi mahasiswa yang baru mengenal dinamika lintas budaya. Dengan adanya akses gratis bagi mahasiswa baru, program ini dapat menjangkau lebih banyak peserta dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar tentang keragaman budaya secara langsung [13]. Hal ini juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung bagi semua peserta, tanpa terkecuali. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam memperkuat hubungan antarbudaya di lingkungan akademik.

Hanya saja, tidak semua mahasiswa mengikuti Program CCU pada periode pelaksanaan yang digratiskan. Periode CCU di semester genap diberlakukan pembayaran biaya sebesar Rp50.000. Bagi mahasiswa yang mengikuti ulang program CCU menjadi pertimbangan tersendiri bagi sebagian mahasiswa [14]. Meskipun demikian, banyak peserta yang merasa bahwa manfaat yang diperoleh sebanding dengan biaya yang dikeluarkan. Ini membuktikan bahwa program CCU sangat berarti bagi para peserta, terutama dalam hal pemahaman lintas budaya.

Dengan fasilitator yang memiliki pengalaman internasional memberikan nilai tambah tersendiri bagi program ini. Dengan kompetensi yang relevan, fasilitator dapat menyampaikan materi dengan cara yang tidak hanya teoritis tetapi juga berdasarkan pengalaman langsung. Hal ini meningkatkan relevansi program terhadap kebutuhan

mahasiswa yang bercita-cita untuk studi atau bekerja di lingkungan internasional. Kombinasi pengalaman internasional fasilitator dan pendekatan interaktif program menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan bermakna.

Program *Cross Cultural Understanding* (CCU) di KPBB UAJY memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman lintas budaya mahasiswa. Sebagian besar peserta mengakui bahwa program ini membuka wawasan mereka terhadap budaya asing, terutama yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Hal ini menunjukkan bahwa program ini efektif dalam menyampaikan informasi baru dan mematahkan asumsi atau stereotip yang sering kali dimiliki mahasiswa terhadap budaya negara lain.

Sebelum mengikuti CCU, banyak mahasiswa memiliki pandangan yang kurang beragam tentang budaya internasional. Program ini berperan sebagai penghubung untuk mengenalkan mereka pada realitas yang lebih kompleks dan beragam. Dengan mempelajari aspek budaya secara langsung, seperti bahasa, tradisi, dan nilai-nilai lokal, mahasiswa tidak hanya memahami perbedaan, tetapi juga belajar untuk menghargai keberagaman budaya.

Melalui CCU, mahasiswa dilatih untuk dapat terbuka terhadap budaya lain. Kegiatan seperti diskusi kelompok, simulasi, dan presentasi budaya menciptakan ruang aman bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi ide-ide baru. Proses ini tidak hanya meningkatkan kesadaran lintas budaya, tetapi juga membangun keterampilan empati dan penghargaan terhadap nilai-nilai universal. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap budaya asing ini dapat membantu mahasiswa dalam membangun hubungan yang lebih baik di lingkungan multikultural, baik di kampus maupun dalam luar kampus. Perspektif yang terbuka dan menghargai terhadap perbedaan budaya adalah keterampilan penting di era globalisasi, di mana kolaborasi lintas negara menjadi semakin umum.

Program ini tidak hanya berfokus pada pengenalan budaya, namun juga berhasil memicu motivasi mahasiswa untuk mengeksplorasi peluang studi tau bekerja di luar negeri. Melalui pemaparan materi yang relevan, seperti informasi mengenai pendidikan, beasiswa, dan tantangan studi di luar negeri, program CCU telah berhasil mengubah pengetahuan mahasiswa menjadi aksi nyata. Pendekatan ini membantu mahasiswa untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri dalam meraih peluang internasional. Hal ini menunjukkan keberhasilan program dalam menginspirasi dan membekali mahasiswa dengan informasi yang konkret.

Bagi beberapa peserta, program CCU menginspirasi mereka dalam merencanakan studi lanjutan atau karier di luar negeri. Mereka mengaku bahwa kelas yang memperkenalkan budaya negara-negara tertentu mendorong ketertarikan mereka untuk menjadikan negara tersebut sebagai tujuan studi atau bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa CCU tidak hanya memberikan wawasan, tetapi juga menginspirasi mahasiswa untuk mengambil tindakan nyata untuk mencapai tujuan mereka. Kesadaran akan peluang internasional ini juga menciptakan nilai tambah bagi institusi pendidikan tinggi, karena menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap bersaing di tingkat global.

Meskipun program *Cross Cultural Understanding* (CCU) di KPBB UAJY memberikan banyak manfaat, tetapi tetap saja menghadapi sejumlah kendala yang dirasakan oleh peserta dan fasilitator. Salah satu tantangan utama yang diungkapkan adalah keterbatasan waktu program. Durasi program yang singkat menjadi kendala utama, terutama dalam pembelajaran bahasa. Peserta merasa perlu adanya waktu yang lebih banyak untuk mempraktikkan bahasa asing yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa durasi program yang singkat dapat mengurangi kualitas dan kedalaman pembelajaran.

Selain kendala waktu, program ini juga menghadapi tantangan dalam menarik minat mahasiswa yang belum menyadari pentingnya pemahaman lintas budaya. Tidak semua mahasiswa menyadari pentingnya pemahaman lintas budaya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian mahasiswa masih beranggapan bahwa program CCU ini hanya relevan bagi mereka yang memiliki minat khusus dalam bidang tersebut. Ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman tentang relevansi keterampilan lintas budaya dalam berbagai aspek kehidupan. Padahal, pemahaman lintas budaya merupakan keterampilan penting yang relevan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia kerja, hubungan sosial, dan lingkungan profesional multikultural. Persepsi sempit ini mencerminkan perlunya pendekatan komunikasi yang lebih efektif dalam mengedukasi mahasiswa mengenai manfaat lintas budaya yang lebih luas.

Umpan balik positif yang diberikan peserta CCU menunjukkan bahwa program ini telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu memperluas wawasan lintas budaya dan menumbuhkan sikap menghargai keberagaman. Para peserta merasa bahwa program ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tentang budaya asing tetapi juga membangun kesadaran untuk menghargai keberagaman [15]. Salah satu testimoni dari peserta CCU Korea Selatan menegaskan hal ini, di mana ia merasa terinspirasi oleh kekayaan budaya Korea Selatan dan akan menjadi lebih percaya diri jika berinteraksi dengan individu dari negara tersebut. Testimoni ini menunjukkan bahwa program CCU telah berhasil menciptakan pengalaman belajar yang berdampak langsung pada sikap dan kesiapan peserta dalam menghadapi situasi lintas budaya.

Meskipun memperoleh banyak apresiasi, peserta juga memberikan sejumlah saran perbaikan yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas program CCU di masa mendatang. Salah satu usulan utama adalah penambahan waktu untuk pembelajaran bahasa. Peserta merasa bahwa durasi yang dialokasikan untuk pembelajaran bahasa masih kurang. Jika durasi kelas CCU dilakukan lebih panjang akan memungkinkan mereka mempraktikkan bahasa asing secara lebih mendalam. Materi yang disajikan perlu lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti dialog sehari-hari dalam bahasa asing. Hal ini akan membantu peserta untuk lebih siap dalam berkomunikasi dalam situasi yang nyata.

Selain itu, peserta menyarankan penggunaan teknologi untuk meningkatkan pengalaman belajar, seperti simulasi dan drama budaya dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Peserta akan lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan dapat lebih

mudah mengingat materi yang disampaikan. Simulasi dapat memberikan pengalaman praktis yang lebih mendekati situasi nyata, sedangkan drama budaya dapat menjadi cara kreatif untuk memahami nilai-nilai dan tradisi suatu negara. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta, tetapi juga membantu mereka memahami konsep lintas budaya dengan cara yang lebih menyenangkan dan efektif. Dengan demikian, untuk meningkatkan tingkat kompetensi interkultural, penting bagi peserta untuk terlibat dalam interaksi langsung dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Integrasi teknologi dalam pembelajaran juga dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif dalam memahami perbedaan budaya [16]. Dengan kombinasi kedua faktor ini, diharapkan peserta dapat mengembangkan kemampuan interkultural yang lebih baik dan lebih mendalam.

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah diuraikan, terdapat beberapa rekomendasi yang diajukan untuk meningkatkan kualitas program CCU. Rekomendasi ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan peserta dan memaksimalkan dampak program. Rekomendasi yang diajukan peserta program CCU mencerminkan keinginan mereka untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna. Beberapa rekomendasi dari peserta CCU, seperti menambah durasi program atau mengadakan kelas lanjutan untuk peserta yang ingin melakukan pendalaman lebih lanjut tentang budaya dan bahasa yang ditawarkan dalam program CCU.

Dengan menambah durasi program dan mengadakan kelas lanjutan, program CCU dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperluas dampaknya bagi peserta. Sebagai contoh, peserta dapat mengambil bagian dalam proyek kolaboratif dengan mahasiswa dari negara lain, yang memungkinkan mereka untuk belajar tentang perspektif dan nilai-nilai budaya yang berbeda [17]. Penggunaan platform online dan aplikasi mobile dalam pembelajaran dapat memungkinkan mahasiswa untuk terlibat dalam diskusi dan aktivitas interaktif [18]. Pendekatan materi, pemanfaatan teknologi, dan pelibatan fasilitator yang memiliki pengalaman internasional akan memperkaya pengalaman belajar sekaligus menjadikan program lebih relevan untuk kebutuhan global. Rekomendasi ini tidak hanya menjawab tantangan yang ada tetapi juga memastikan bahwa program CCU tetap adaptif terhadap kebutuhan peserta di masa depan. Dengan demikian, program ini dapat menjadi relevan dan bermanfaat bagi peserta.

KESIMPULAN

Program *Cross Cultural Understanding* (CCU) di KPBB UAJY telah berhasil memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman lintas budaya mahasiswa UAJY. Pendekatan yang komprehensif, materi yang relevan, dan metode pembelajaran yang interaktif (presentasi budaya, simulasi bahasa, dan diskusi kelompok) telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan bermakna. Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang berbagai budaya, tetapi juga menumbuhkan sikap menghargai keberagaman dan mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan global. Sesi diskusi peluang pendidikan di luar negeri menjadi nilai tambah yang memotivasi mahasiswa untuk merencanakan studi atau karier internasional.

Meskipun demikian, masih terdapat perbaikan untuk program CCU. Keterbatasan waktu dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pemahaman lintas budaya menjadi tantangan yang perlu diatasi. Untuk meningkatkan kualitas program, beberapa rekomendasi telah diajukan, seperti menambah durasi program, mengadakan kelas lanjutan, dan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Rekomendasi ini menunjukkan potensi untuk meningkatkan dampak dan efektivitas program.

Implementasi rekomendasi-rekomendasi tersebut akan menjadikan program CCU semakin relevan dan bermanfaat bagi peserta. Hal ini tidak hanya memastikan bahwa program tetap relevan tetapi juga memperkuat komitmen UAJY dalam mempersiapkan mahasiswa yang kompeten di lingkungan multikultural global. Secara keseluruhan, program CCU di KPBB UAJY telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran terhadap bahasa dan budaya asing, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

[1] H.C. Saragi, "Interaksi Antarbudaya Mahasiswa di Area Sekitar Kampus I IAKN Tarutung", *PediaQu*, vol. 3, no. 4, pp. 5440–5447, Dec. 2024.

[2] J. Jefriyanto, M. Mayasari, F.O. Lubis & K. Kusrin, "Culture Shock dalam Komunikasi Lintas Budaya pada Mahasiswa," *Jurnal Politikom Indonesiana*, 5(1), 175-195, 2020.

[3] S. Dona, D. Mahdiyah, D. Rahmawati, and F. Nurdin, "Optimalisasi Partisipasi Aktif Mahasiswa Melalui Experiental Learning Pada Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka", *comdev*, vol. 5, no. 2, pp. 275–280, Jul. 2024.

[4] G. Hofstede, *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions and Organizations Across Nations*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2001.

[5] F.A. Nadziya, & W. Nugroho, "Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Mencegah Konflik pada Mahasiswa Lokal dan Pendatang," *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(10), 467495, 2021.

[6] N. Guillén-Yparrea & M.S. Ramírez-Montoya, "Intercultural competencies in higher education: A systematic review from 2016 to 2021," *Cogent Education*, 10(1), 2167360, 2023.

[7] I.M. Simon, dan R.R. Hidayat, "Perbedaan Pengetahuan dan kesadaran multikultural mahasiswa calon konselor dua LPTK Indonesia". *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 6(1), 49-56, 2022.

[8] S. Irawaty, dan W. Prasastiningtyas, "Peran Komunikasi Lintas Budaya dalam Fungsi Sosial dan Potensi Maslah yang Timbul (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Sangga Buana dalam Pertukaran Pelajar)." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1765-1777, 2023.

[9] Djamaluddin, M., Lasan, B. B., & Atmoko, A. (2024). Experiential learning untuk meningkatkan kompetensi multikultural mahasiswa. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 3(3), 12.

[10] A. Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Sleman, Yogyakarta: Deepublish, 2022.

[11] T.E. Lestari, A. Al-Khumaira, & M.A.A. Mas'uda, "Peluang dan Dampak Mobilitas Mahasiswa MBKM dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan." *Journal of Innovation and Technology in MBKM*, 2(1), 21-24, 2025.

[12] S. Arsyad, S. Syahrial, & S. Monica, "Inovasi pedagogis melalui pelatihan penulisan bahan ajar Bahasa Inggris berbasis cross cultural understanding. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat,* 4(2), 140-152, 2023.

[13] M. Agustini, U. Jamaludin & F.A. Bahrudin, "Peran Modul Nusantara Terhadap Proses Adaptasi Mahasiswa Selama Mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 5(2), 165-175, 2023.

[14] S. Chandra, F. Worang, & R. Samadi, "Persepsi Mahasiswa terhadap Strategi Perekrutan Student Ambassador pada Promosi Layanan cicl.co.id di Kota Manado". *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 11(4), 280-293, 2023.
[15] M. Rudiyanto, A. Muhlisin, & S. Narimo, "Integrasi Pendidikan Karakter dan Multikultural di Perguruan Tinggi: Membangun Generasi Mahasiswa yang Toleran dan Beretika." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah,* 4(1), 23-32, 2024.
[16] T. Widiyanarti, A.D. Rullah, D. Fitriyani, F.R. Silfa, L. Nurfajri & W.D. Ayuningtyas, "Teknologi dan Komunikasi Antar Budaya: Peluang dan Tantangan di Dunia Digital," *Interaction Communication Studies Journal*, 1(3), 11-11, 2024.
[17] R. Nuraeni, E.A. Natalia, S.V. Sihotang, Q. Aini & U. Rahardja, "The Influence of Collaborative Methods in English Language Learning on Student Empathy and Tolerance," *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 4(1), 01-10, 2025.
[18] P. Robert, S. Marta, and W. Rhiannon, "Engaging Diversity in Undergraduate Classrooms: A Pedagogy for Developing Intercultural Competence," ASHE Higher Education Report, Volume 38.

PENULIS

R.A. Vita Astuti, Prodi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Irene Giftine, Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Teresa Anjani, Prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.